

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan bagian dari pulau-pulau yang selain terdiri dari beraneka suku bangsa, budaya, adat istiadat, juga kaya akan aneka ragam kesenian khas daerahnya masing-masing. Kondisi tersebut secara otomatis akan semakin memperkaya terhadap khasanah kebudayaan bangsa.

Kebudayaan nasional merupakan kumpulan dari berbagai kebudayaan daerah yang ada di Indonesia. Dalam kebudayaan daerah terkandung berbagai segi kehidupan yang dihayati oleh masyarakatnya sepanjang zaman. Kebudayaan itu meliputi seluruh aspek kehidupan. Kebudayaan secara utuh sebenarnya meliputi pola pikir atau *mindset* suatu masyarakat (tentang segala peri kehidupannya di masa lampau, masa kini dan masa depan), yang banyak terekspresikan melalui aneka ragam dan aneka dimensi, salah satunya yaitu kesenian. Demikian pula, kesenian merupakan salah satu wadah dominan untuk mengartikulasikan kebudayaan tak berwujud (*intangible culture*). Kebudayaan itu mengenal proses perubahan dari masa ke masa. Demikian juga halnya dengan kehidupan kesenian yang berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini maka kesenian merupakan bagian penting dari kebudayaan, sebagai ekspresi dan artikulasi dari hasil cipta, karsa dan karya. Apabila kesenian dapat mentransformasi diri sebagai milik bersama dan kebanggaan bersama yang dipangku oleh suatu masyarakat (lokal atau nasional), maka kesenian akan dapat

berperan untuk meningkatkan ketahanan budaya. Dengan demikian, dalam Pembangunan Nasional, kesenian sebagai bagian dari Kebudayaan Nasional memperoleh maknanya dalam kaitan dengan pemahaman dan apresiasi nilai-nilai kultural.

Salah satu dari bentuk kebudayaan saat ini yang menjadi ciri khas jati diri suatu bangsa yang masih ada dan cukup berkembang adalah kesenian daerah. Kesenian daerah merupakan suatu perwujudan kebudayaan yang memiliki nilai-nilai dan prinsip-prinsip luhur yang harus dijunjung tinggi keberadaannya. Kesenian daerah berproses terus menuju puncaknya yaitu kesenian nasional yang mengandung serta memancarkan nilai-nilai luhur kepribadian bangsa Indonesia, yang dalam hal ini merupakan nilai yang kita banggakan yang sekaligus dikagumi dan dihormati oleh bangsa-bangsa lain.

Seni atau kesenian merupakan ekspresi dari jiwa manusia yang diwujudkan dalam karya seni. Kesenian sendiri sebenarnya memiliki makna yang cukup banyak. Dalam mukadimahya pada Drama "Cromwell", Victor Hugo (1827) penyair dari Prancis itu, menulis:

"Seni itu suatu tinjauan, suatu lensa. Semua yang terdapat di dunia dapat dan harus dicerminkan di dalamnya. Dengan tongkat wasiatnya, seni, membongkar kembali sejarah, seni memberikan bentuk yang serentak bersifat puitis dan alami, mengisinya dengan unsur-unsur kebenaran serta kejayaan yang melahirkan ilusi... ilusi yang membangkitkan semangat para penikmat". Jadi, seni adalah kristalisasi nilai-nilai estetis yang sublim. Seni yang mampu menembus waktu, mengarungi zaman, dan melintasi universalitas (<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0711/17/hib10.html>)".

Kesenian dapat diartikan sebagai hasil karya manusia yang mengandung keindahan dan dapat diekspresikan melalui suara, gerak ataupun ekspresi lainnya.

Kesenian memiliki banyak jenis dilihat dari cara atau media penyampaiannya antara lain seni suara (vokal), lukis, tari, drama dan patung (Koentjaraningrat, 1990 : 208). Bila dilihat dari perkembangannya ada yang dikenal sebagai seni tradisional yaitu seni yang lahir dan berkembang secara alami di masyarakat tertentu dan kadangkala masih tunduk pada aturan-aturan yang baku, namun ada juga yang sudah tidak terikat aturan, kesenian ini kadangkala merupakan bagian dari kesenian rakyat yang bisa dinikmati secara massal.

Dalam proses pertumbuhannya, kesenian tradisional yang merupakan bagian dari kesenian rakyat diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Oemar (1985 : 13) dalam bukunya bahwa :

Kesenian tradisional adalah kesenian yang sejak lama turun temurun hidup dan berkembang pada suatu daerah, masyarakat etnik tertentu yang perwujudannya mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat pendukungnya”.

Kelahiran sebuah kesenian tradisional dipengaruhi oleh berbagai aspek, antara lain letak geografis, mata pencaharian, kepercayaan, pola hidup, dan pendidikan. Secara umum, dapat dilihat juga bahwa kesenian tradisional yang ada di Serang pada umumnya berkembang secara turun temurun, dari generasi ke generasi yang tidak terlepas dari napas keagamaan dan perjalanannya tidak terlepas pula dari pengaruh agama Islam maupun agama lainnya yang berkembang di Kabupaten Serang. Bagi masyarakat Banten pada umumnya atau Serang khususnya terlihat dalam mempelajari pengaruh Islam dalam beberapa kesenian tradisional bahwa pada kenyataannya tidak pernah terlepas dari cerita

atau sejarah mengenai proses masuknya Islam ke daerah Banten yang dibawa oleh Syarif Hidayatullah, maupun putranya Sultan Maulana Hasanudin dan Sultan Ageng Tirtayasa.

Kesenian tradisional yang hidup dan berkembang di masyarakat Banten cukup beraneka ragam, jika dikaji lebih dalam tidak kalah menariknya dengan kesenian tradisional yang hidup di Provinsi lain di Indonesia. Kesenian tersebut diantaranya seperti Angklung Buhun, Dogdog Lojor, Bandrong Lesung, yang kesemuanya dapat mencerminkan kepercayaan dan kebudayaan masyarakat setempat. Ragam kesenian lain yang mendapat pengaruh atau dalam hal ini dipengaruhi oleh unsur agama Islam, tumbuh di lingkungan masyarakat Banten sebagai warisan dari para tokoh masyarakat atau ulama setempat. Sosok dan kepribadiannya mampu mewarnai kehidupan masyarakat Banten yang religius, diantaranya kesenian yang difungsikan sebagai wahana penyebaran agama Islam, seperti Dzikir Saman, Seni Bedug, Qasidahan, Terbang Gede, Yalail, Marhaban. Disisi lain terdapat juga kesenian khas masyarakat Banten yang dipenetrasi oleh keyakinan agama seperti Debus, Rudat dan Beluk.

Pada umumnya tiap-tiap daerah mempunyai berbagai jenis kesenian yang kesemuanya memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan kultur setempat dan letak geografis serta kehidupan sosial masyarakatnya. Begitupun dengan daerah Kabupaten Serang pada umumnya, daerah ini mempunyai berbagai jenis dan bentuk seni pertunjukan tradisional. Salah satunya adalah kesenian Patingtung. Kesenian ini oleh masyarakat dinilai mempunyai hubungan religi sangat kuat yang cukup kental dengan ajaran agama Islam.

Patingtung adalah suatu kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang di daerah Kabupaten Serang. Patingtung merupakan suatu bentuk kesenian tradisional berupa seperangkat musik yang dipakai untuk mengiringi pencak silat atau bela diri yang ada di Banten seperti pencak silat aliran Bandrong, Terumbu atau bahkan Debus. Kesenian ini merupakan kesenian tradisional warisan leluhur masyarakat Banten yang terkenal sakral dan magis, serta mengandung nilai-nilai keagamaan atau religi yang cukup tinggi.

Kesenian tradisional pada umumnya mengalami perubahan yang sangat lambat, karena kesenian tradisional didukung oleh masyarakat yang memiliki sikap yang terikat pada aturan adat, tapi bukan berarti tidak mengalami perubahan sama sekali. Perubahan ini biasanya diakibatkan karena adanya pengaruh atau faktor dari luar, seperti diungkapkan oleh Suryana (2002 : 4) bahwa :

Akhir-akhir ini kesenian tradisional, seperti yang banyak terdapat di Indonesia pun tidak luput dari pengaruh luar. Pengaruh tersebut masuk melalui tindakan hubungan antar budaya, misalnya melalui pendidikan formal, dan juga melalui berbagai media massa.

Sebagaimana layaknya bangsa yang sedang mengalami proses industrialisasi, masyarakat Indonesia akan terus berkembang dan bergeser dari bentuk tahapan yang tradisional menuju modern. Perubahan tahapan dalam struktur masyarakat tersebut sangat kompleks dan multidimensi sehingga menimbulkan berbagai perubahan mendasar di dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Transformasi tersebut berlangsung sebagai akibat dari berkembangnya sektor-sektor fungsional yang ditandai dengan munculnya jenis-jenis jabatan baru yang semakin beraneka ragam yang mengakibatkan timbulnya

berbagai bentuk perubahan fisik, pranata sosial, dan pergeseran nilai (Mendikbud, 1995:3).

Sebagai hasil karya manusia, tentunya kesenian tradisional memiliki nasib yang sama dengan manusianya. Sebuah kesenian dapat mengalami tingkat kepopuleran yang signifikan bahkan tidak jarang pula dikemudian hari bisa pudar bahkan musnah. Hingga penelitian ini berlangsung, Patingtung termasuk dalam kategori salah satu kesenian rakyat yang masih tetap hidup di Kabupaten Serang walaupun secara kuantitas keberadaannya terus mengalami penurunan. Untuk itu perlu dikaji faktor apa yang menghambat eksistensi dari kesenian Patingtung ini serta faktor yang menyebabkan kesenian Patingtung ini tetap eksis. Seiring dengan perkembangannya, pada akhir-akhir periodisasi penelitian ini Patingtung yang merupakan seni pertunjukan sudah jarang ditemui dalam acara-acara hajatan baik di pesta pernikahan maupun di acara syukuran khitanan. Patingtung pada masa sekarang hanya dapat dijumpai dalam acara perayaan hari-hari besar, seperti hari ulang tahun Kabupaten Serang atau acara peringatan proklamasi kemerdekaan (tujuh belasan).

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa permasalahan ini muncul terlihat dengan adanya perbedaan atau pergeseran fungsi dari ritual keagamaan yang sakral dan magis menjadi bersifat hiburan untuk pertunjukan. Hal ini diakibatkan perkembangan atau perubahan teknologi yang semakin canggih dari zaman ke zaman sebagai aplikasi kebudayaan. Perkembangan teknologi tersebut menyebabkan suatu perubahan pergeseran fungsi kesenian tradisional dalam

mengikuti perkembangan zaman untuk tetap mempertahankan kesenian tersebut bertahan dan mempunyai regenerasi ke depan.

Gejala perubahan yang terjadi bersamaan dengan semakin pesatnya era globalisasi saat ini, antara lain akan menyeret hampir seluruh sisi kehidupan lama ke tata kehidupan baru yang serba menuntut aspek kehidupan berdayaguna untuk kesejahteraan dan kepuasan secara lahiriah. Perubahan ini akan berpengaruh pula terhadap kekayaan seni tradisi pada umumnya. Jika tetap statis, tidak menutup kemungkinan akan tergilas dan mungkin juga punah. Perubahan-perubahan tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran penilaian sehingga pada kenyataan di lapangan terdapat beberapa versi atau pandangan terhadap seni dan budaya itu sendiri. Disatu pihak ada yang ingin menyesuaikan diri dengan perubahan kemajuan dari ilmu pengetahuan dan teknologi, dilain pihak ada yang masih mempertahankan nilai-nilai lama dari budaya sebagai warisan leluhurnya. Bahkan tidak sedikit orang yang sudah melupakan seni dan budaya daerahnya sendiri, sementara seni dan budaya asing malahan dipertahankan dalam gaya kehidupannya. (Gunawan, 1995 : 1).

Dalam perjalanannya, perkembangan Kesenian Patingtung telah mengalami pasang surut sebagai akibat arus globalisasi atau perkembangan zaman yang semakin maju. Kemajuan zaman inilah yang kemudian membawa permasalahan atau dampak terkikisnya kesenian tradisional oleh kemajemukan seni modern yang dapat dilihat dalam bentuk budaya pop (*pop culture*).

Memasuki tahun 1970-an perkembangan IPTEK semakin pesat. Globalisasi media dengan segala nilai yang dibawanya seperti lewat televisi,

radio, majalah, Koran, buku, film, vcd semakin merajalela. Media massa terutama elektronik seperti televisi merupakan salah satu media yang memfasilitasi masuknya berbagai unsur budaya asing ke Indonesia. Dengan semakin majunya teknologi komunikasi dan informasi yang merupakan salah satu tanda dari era globalisasi memungkinkan masyarakat bisa menikmati berbagai alternatif hiburan yang ditayangkan oleh televisi dan bisa merubah minat masyarakat terhadap seni yang sifatnya etnik, sehingga pementasan dari seni-seni tradisi menuntut penyesuaian dengan selera masyarakat yang berubah tersebut. Penyesuaian tersebut bisa diwujudkan dalam sebuah perubahan. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Soedarsono (1991 : 26) bahwa :

“dampak paling jelas dari masuknya budaya luar terutama Barat ke Indonesia adalah menurunnya minat masyarakat, terutama generasi muda terhadap sesuatu yang sifatnya etnik. Hal ini disebabkan pemahaman tentang seluk beluk seni itu sendiri yang sangat lemah”.

Tampaknya tidak dapat diingkari dan dihindari pengaruh budaya dari luar yang begitu besar serta pengaruh ini selalu ada, baik sisi positif dan maupun sisi negatif yang ditimbulkan. Tapi sayangnya justru pengaruh yang negatif inilah yang lebih mudah ditiru oleh khususnya anak-anak muda atau generasi sekarang. Semua ini menunjukkan betapa pengaruh Barat yang pada sisi jelek justru mudah menjalar dikalangan kaum muda, khususnya sebagai penerus bangsa. Kalau hal ini dibiarkan begitu saja maka pengaruh yang tidak sesuai dengan yang kita butuhkan ini akan merasuk terus pada para generasi muda, sampai ke masalah pola pikirnya (*way of thinking*) maupun cita rasanya (*sense of taste*). Dalam menghadapi hal tersebut, untuk itu perlu secepatnya kita sikapi secara bersama

dengan menggali dan mengenalkan produk unggulan yang pernah diraih oleh para leluhur kita dalam bentuk karya seni puncak yaitu karya seni adhi luhung. Karya seni adhi luhung ini tercipta dinafasi oleh adanya *local genius*, seperti halnya dalam eksistensi kesenian Patingtung yaitu kepandaian orang-orang setempat dalam menerima pengaruh dari luar, untuk kemudian dimanipulasi menjadi hal-hal yang lebih baik, lebih berguna dan lebih serasi diterapkan dilingkungannya sendiri dan bagi dirinya sendiri.

Perubahan yang dialami oleh satu jenis kesenian tradisional, selain dipengaruhi oleh adanya pengaruh luar (*eksternal*), tapi juga ditentukan oleh seniman dan masyarakat pendukungnya (*internal*). Kesenian tradisional ini bisa saja punah, tersingkirkan oleh budaya asing atau bisa bertahan dengan menyesuaikan dengan perkembangan zaman, melalui upaya kaderisasi dan regenerasi yang baik serta melakukan perubahan yang sifatnya inovatif dimana pertunjukan seni tradisi dikemas dalam bentuk yang lebih bisa diterima oleh masyarakat. Hal ini pun terjadi pada kesenian Patingtung yang sampai saat ini masih tetap eksis dengan perubahan-perubahan yang terjadi didalamnya.

Seiring dengan perkembangan jaman dan adanya tuntutan dari masyarakat penggemar kesenian Patingtung di Kabupaten Serang saat ini, maka beberapa seniman Patingtung mencoba untuk mengikuti tuntutan dari masyarakat penggemar kesenian Patingtung dengan tujuan agar pertunjukan kesenian Patingtung dikembangkan menjadi sebuah seni yang aktif dan komunikatif dengan cara memodifikasi serta mengkolaborasikan Patingtung dengan jenis kesenian tradisional lainnya.

Kepunahan suatu kesenian lokal sebagai aset budaya daerah dapat terjadi apabila dalam masyarakatnya terutama generasi muda kurang peduli dan tidak mempunyai keinginan untuk meneruskan dan mengembangkan serta melestarikan keberadaan atau eksistensi dari seni tradisional tersebut. Serupa dengan kesenian tradisional yang lain bahwa Patingtung merupakan salah satu aset kesenian yang ada di daerah Kabupaten Serang Banten yang telah lama menyatu dengan kehidupan masyarakatnya, oleh karena itu kesenian ini perlu dipertahankan eksistensi dan kelestariannya sebagai aset budaya lokal setempat.

Berkenaan dengan kesenian daerah tersebut maka usaha pencarian dan pelestarian termasuk pengembangan potensi kesenian di suatu daerah perlu terus di galakkan. Hal ini ditegaskan dalam ketetapan MPR dari tulisan Enden Irma (2006 : 172) yang isinya :

Pengembangan kesenian sebagai ungkapan budaya perlu di usahakan agar menampung dan menumbuhkan daya cipta rasa para seniman, serta meningkatkan apresiasi masyarakat, memperluas kesempatan masyarakat untuk menikmati seni budaya bangsa serta membangkitkan semangat dan gairah membangun. Dalam hubungan ini kesenian daerah perlu dipelihara dan dikembangkan untuk melestarikan dan memperkaya keanekaragaman budaya Indonesia.

Berdasarkan permasalahan di atas, Indonesia yang terbentang begitu luasnya dengan aneka ragam budaya, adat-istiadat serta kesenian dengan segala spesifikasinya yang disebut *local genius* termasuk dalam hal ini Patingtung adalah mutiara-mutiara terselubung yang sangat perlu diungkap kembali, supaya kita tidak kehilangan jatidiri, milik kita yang sangat berharga untuk dimanfaatkan dan dikumandangkan keseluruh mancanegara. Berdasarkan hal tersebut maka penulis merasa sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh untuk mengkaji

tentang keberadaan atau perkembangan dari kesenian Patingtung yang terdapat di wilayah Kabupaten Serang. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana upaya pihak terkait atau masyarakat setempat dalam mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai lokal dari kesenian tradisional yang dimilikinya hingga kesenian tersebut tetap eksis dalam keadaan zaman yang terus berubah.

Untuk memfokuskan suatu kajian dalam rangka penelitian sejarah, layaknya ilmu sejarah bahwa untuk lebih memfokuskan suatu penelitian maka harus dibatasi dalam angka tahun. Penelitian ini penulis fokuskan pada tahun 1970-2000. Tidak ada alasan khusus mengenai pembatasan tahun dalam kajian ini. Namun untuk melihat dinamika perkembangan yang terjadi pada kesenian tradisional Patingtung ini, dimana tahun 1970 merupakan angka tahun yang tepat mengingat perkembangan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta aspek lainnya yang turut mempengaruhi eksistensi dari kesenian ini. Penelitian ini penulis batasi hingga tahun 2000 yang merupakan batas akhir dari kajian ini yaitu tahun dimana lahirnya Provinsi Banten sekaligus menandakan kembali bangkitnya seni budaya sebagai aktivitas daya tarik pariwisata.

Satu hal bahwa dalam penelitian dan penulisan karya ilmiah ini penulis juga tidak hanya sebatas menggambarkan kurun waktu diatas, namun penulis juga mengamati dan menganalisis serta menuliskan beberapa hal atau catatan penting yang berkaitan dengan fenomena perkembangan kesenian Patingtung di Kabupaten Serang sejak lahir serta perkembangannya dari masa ke masa. Dengan kata lain bahwa dalam ilmu sejarah waktu demi waktu merupakan satu hal yang

saling berkaitan dan menentukan dalam suatu peristiwa fenomena seperti halnya dalam perkembangan kesenian Patingtung.

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat disimpulkan alasan penulis dalam mengambil tema perkembangan seni Patingtung pada masyarakat Serang. **Pertama**, penulis melihat kesenian Patingtung telah banyak mengalami pasang surut, terutama berbagai generasi telah berupaya terus menerus untuk menghidupkan kesenian Patingtung agar tetap eksis. Alasan ketertarikan peneliti pada masalah tersebut karena seni Patingtung yang sekarang masih hidup dan berkembang masih belum begitu dikenal oleh masyarakat Serang umumnya. Disamping memiliki nilai-nilai sakral yang berkaitan dengan tatanan budaya yang tinggi nilainya yang mana keberadaan dan perkembangannya kurang mendapat perhatian dari pihak-pihak terkait. Selain itu kesenian ini telah mengalami pergeseran-pergeseran yang mengarah pada perubahan signifikan baik dari fungsi, bentuk penyajian dan keutuhan dalam pertunjukannya. Dengan kata lain penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai perkembangan serta pelaksanaan seni Patingtung. **Kedua**, penulis ingin melihat bagaimana upaya masyarakat setempat atau pihak terkait terutama para seniman dalam mengembangkan seni tradisional yang dimilikinya. **Ketiga**, dikalangan Universitas Pendidikan Indonesia khususnya Jurusan Pendidikan Sejarah, penulisan karya ilmiah yang membahas pelestarian kesenian Patingtung belum ada, maka atas dasar hal tersebut penulis merasa tertarik untuk melakukan pengkajian lebih dalam terhadap kesenian Patingtung.

Berdasarkan alasan di atas tersebut, penulis tertarik untuk melakukan pengkajian lebih dalam mengenai perkembangan kesenian tradisional dalam sudut kajian sosial budaya yang mengambil objek kajian penelitian di Serang Banten dengan judul “*Perkembangan Kesenian Patingtung Di Kabupaten Serang Banten (Suatu Tinjauan Terhadap Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Lokal)*”.

1.2. Rumusan Dan Batasan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan yang menjadi kajian utama dalam penulisan skripsi ini. Adapun permasalahan pokok yang akan dikaji dalam penulisan skripsi ini yaitu “Mengapa Kesenian Patingtung yang merupakan kesenian khas daerah Kabupaten Serang masih kurang begitu dikenal oleh sebagian besar masyarakat setempat?”. Mengingat rumusan masalah tersebut begitu luas maka untuk memudahkan dalam melakukan penelitian dan mengarahkan dalam pembahasan, maka penulis mengidentifikasi rumusan masalah tersebut kedalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang munculnya kesenian Patingtung di wilayah Kabupaten Serang ?
2. Bagaimana kondisi dan perkembangan kesenian Patingtung di wilayah Kabupaten Serang ?
3. Faktor apa yang dapat menghambat eksistensi kesenian Patingtung di wilayah Kabupaten Serang ?
4. Bagaimana upaya pelestarian nilai-nilai dalam kesenian Patingtung di wilayah Kabupaten Serang ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan hal utama yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan. Begitupun dalam penulisan ini memiliki tujuan tertentu. Adapun yang menjadi tujuan dalam penulisan ini mencakup dua aspek yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bermaksud untuk memperoleh informasi dan pelajaran yang berharga dari peristiwa sejarah dimasa lampau agar menjadi pijakan dalam melangkah di masa depan. Sedangkan tujuan khusus dari penulisan ini adalah untuk mengetahui alasan mengapa Kesenian Patingtung yang merupakan kesenian khas daerah Kabupaten Serang masih kurang begitu dikenal oleh sebagian besar masyarakat setempat. Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini, antara lain :

1. Mendeskripsikan secara singkat kondisi dan perkembangan awal kesenian Patingtung dengan melakukan tinjauan historis terhadap keadaan masyarakat Kabupaten Serang yang meliputi aspek sejarah singkat kebudayaan masyarakat Serang Banten dan sejarah sekilas mengenai muncul atau lahirnya kesenian Patingtung.
2. Mendeskripsikan kondisi dan perkembangan kesenian Patingtung dengan mencakup kondisi geografis dan sosial budaya masyarakat Serang yang meliputi letak geografis Kabupaten Serang, demografi, pendidikan, agama, mata pencaharian. Selain itu digambarkan pula mengenai kondisi dan perkembangan kesenian Patingtung yang meliputi keberadaan Kesenian Patingtung di Kabupaten Serang, nilai budaya yang ada pada kesenian Patingtung, fungsi kesenian Patingtung, serta bentuk kesenian Patingtung.

3. Mendeskripsikan faktor atau hal-hal yang dapat menghambat eksistensi kesenian Patingtung di wilayah Kabupaten Serang baik dilihat dari faktor internal dan eksternal.
4. Mengungkapkan upaya pihak-pihak terkait dalam rangka pelestarian nilai-nilai dalam kesenian Patingtung di wilayah Kabupaten Serang.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam mengangkat Kesenian Patingtung sebagai kesenian tradisional atau kesenian daerah khas Serang Banten yang kurang dikenal agar menjadi kesenian yang dikenal secara luas dan tidak hanya menjadi kesenian yang ada namanya tapi tidak dikenal bentuknya. Selain itu dengan penelitian ini diharapkan pada akhirnya nanti dapat menambah wawasan guna mendapat nilai tambah pengetahuan di bidang studi masalah Sejarah, Seni dan Budaya dalam upaya untuk melestarikan seni budaya tradisional yang semakin lama semakin tersisih oleh pengaruh-pengaruh budaya luar.

1.5. Metode dan Teknik Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode Historis atau metode sejarah dengan pendekatan interdisipliner yang menggunakan bantuan ilmu sosial lainnya seperti disiplin ilmu sosiologi dan antropologi. Metode sejarah menurut Gottschalk (1985: 32) adalah proses kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Metodologi sejarah merupakan suatu

keseluruhan metode-metode, prosedur, konsep kerja, aturan-aturan dan teknik yang sistematis yang digunakan oleh para penulis sejarah atau sejarawan dalam mengungkapkan peristiwa sejarah. Dalam Metodologi Penelitian Sejarah, terdapat beberapa tahapan, diantaranya Heuristik, Kritik baik intern maupun kritik ekstern, Interpretasi dan tahapan terakhir Historiografi.

1. Heuristik, yaitu suatu kegiatan untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan data serta fakta. Pada tahapan ini, penulis mengumpulkan beberapa sumber dan data yang relevan, baik sumber primer maupun sekunder yang dapat digunakan dalam menjawab permasalahan yang akan dibahas. Sumber sejarah yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis terdiri dari buku, arsip, artikel, jurnal, makalah dan lain sebagainya. Sumber tertulis ini, penulis peroleh dari perpustakaan dan kantor kearsipan atau instansi terkait yang menurut penulis relevan dengan permasalahan penelitian. Selain menggunakan sumber tertulis, penulis juga menggunakan sumber lisan dengan pendekatan sejarah lisan sebagai sumber primer. Sumber lisan diperoleh dengan mewawancarai pelaku sejarah dalam hal ini seniman Patingtung yang sezaman sebagai narasumber yang dianggap dapat memberikan informasi atas permasalahan yang dikaji.
2. Kritik, yaitu menganalisis secara kritis sumber-sumber yang telah diperoleh dengan menyelidiki serta menilai apakah sumber-sumber yang telah terkumpul sesuai dengan masalah penelitian baik isi maupun bentuknya. Semua sumber dipilih melalui kritik eksternal dan internal

sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut asli atau tiruan dan relevan atau tidak dengan permasalahan yang penulis kaji. Sehingga, dapat diperoleh fakta sejarah yang otentik.

3. Interpretasi, yaitu untuk menafsirkan keterangan-keterangan sumber secara logis dan rasional dari fakta dan data yang telah terkumpul dengan cara dirangkaikan dan dihubungkan sehingga tercipta penafsiran sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan. Penafsiran atau interpretasi tidak lain dari pencarian pengertian yang lebih luas tentang sumber yang telah ditemukan. Tahapan penafsiran ini dilakukan dengan cara mengolah beberapa fakta yang telah dikritisi dan merujuk kepada beberapa referensi. Dengan menggunakan pemahaman tersebut, maka penulis dapat terbantu dalam menjelaskan atau menginterpretasikan fakta sehingga menjadi suatu rangkaian yang utuh. Setelah melalui proses yang selektif maka fakta-fakta tersebut dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar penyusunan skripsi ini. Pada tahap ini penulis berusaha mencari berbagai hubungan antara berbagai fakta tentang: "*Perkembangan Kesenian Patingtung Di Kabupaten Serang Banten (Suatu Tinjauan Terhadap Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Lokal)*". Kemudian dilakukan analisis berdasarkan fakta-fakta yang ada. Adapun pendekatan yang dipergunakan dalam menganalisis permasalahan dalam skripsi ini menggunakan pendekatan interdisipliner, dengan penggunaan beberapa konsep sosiologi dan

antropologi yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas seperti masyarakat, nilai, kebudayaan, kesenian dan kreativitas.

4. Historiografi atau penulisan sejarah, yaitu proses penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah. Setelah sumber-sumber ditemukan, dianalisis, ditafsirkan, kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yang ilmiah sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia (Ismaun, 1992 : 125-131).

Teknik-teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan. Sebagai langkah awal penulis mengumpulkan sumber-sumber yang sesuai dengan fokus kajian penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber atau literatur. Setelah itu penulis menganalisis setiap sumber yang diperoleh dengan membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain, sehingga diperoleh data-data yang penulis anggap otentik, kemudian data-data tersebut penulis paparkan dalam bentuk karangan naratif yaitu skripsi.
2. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan interview secara langsung terhadap pihak-pihak terkait baik itu tokoh seniman, masyarakat ataupun pemerintah setempat. Teknik wawancara ini erat hubungannya dengan penggunaan sejarah lisan.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika dari penulisan skripsi ini adalah:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini penulis berusaha untuk memaparkan dan menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian dan penulisan skripsi, rumusan masalah yang menjadi beberapa permasalahan untuk mendapatkan data-data temuan di lapangan, pembatasan masalah guna memfokuskan kajian penelitian sesuai dengan permasalahan utama, tujuan penelitian dari penelitian yang dilakukan, metode dan teknik penelitian serta sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi.

Bab II Tinjauan Kepustakaan, disini akan dijabarkan mengenai daftar literatur yang dipergunakan yang dapat mendukung dalam penulisan terhadap permasalahan yang dikaji. Pada bagian bab kedua, berisi mengenai suatu pengarah dan penjelasan mengenai topik permasalahan yang penulis teliti dengan mengacu pada suatu tinjauan pustaka melalui suatu metode studi kepustakaan, sehingga penulis mengharapkan tinjauan pustaka ini bisa menjadi bahan acuan dalam penelitian yang penulis lakukan serta dapat memperjelas isi pembahasan yang kami uraikan berdasarkan data-data temuan di lapangan.

Bab III Metodologi Penelitian, dalam bab ini mengkaji tentang langkah-langkah yang dipergunakan dalam penulisan berupa metode penulisan dan teknik penelitian yang menjadi titik tolak penulis dalam mencari sumber serta data-data, pengolahan data dan cara penulisan. Metode penelitian ini harus mampu menjelaskan langkah-langkah serta tahapan-tahapan apa saja yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan. Semua prosedur serta tahapan-tahapan

penelitian mulai dari persiapan hingga penelitian berakhir harus diuraikan secara rinci dalam bab ini. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam memberikan arahan dalam pemecahan masalah yang akan dikaji.

Bab IV Pelestarian Nilai-nilai Lokal Dalam Kesenian Patingtung Di Kabupaten Serang, pada bab ini, yaitu bab hasil penelitian dan pembahasan berisi mengenai keterangan-keterangan dari data-data temuan di lapangan. Data-data temuan tersebut penulis paparkan secara deskriptif untuk memperjelas maksud yang terkandung dalam data-data temuan tersebut, khususnya baik bagi saya sebagai penulis dan umumnya bagi pembaca. Penulis berusaha mencoba mengkritisi data-data temuan di lapangan dengan membandingkannya kepada bahan atau sumber yang mendukung pada permasalahan yang penulis teliti. Selain itu juga dalam bab ini dipaparkan pula mengenai pandangan penulis terhadap permasalahan yang menjadi titik fokus dalam penelitian yang penulis lakukan.

Bab V Kesimpulan, bab terakhir ini berisi pandangan akhir dari pembahasan pada bab empat dan hasil analisis yang penulis lakukan merupakan kesimpulan secara menyeluruh yang menggambarkan perkembangan Kesenian Patingtung (1970-2000) berdasarkan rumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian ini.